

Pemanfaatan Potensi Wisata Berbasis Sumber Daya Alam Dan Budaya (Studi Kasus Desa Ekowisata Pancoh Yogyakarta)

Roels Ni Made Sri Puspadewi¹, Dessy Natalia²

^{1,2}Universitas Bunda Mulia, Tangerang Selatan Indonesia
Email: roelspuspa16@gmail.com, dnatalia@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Desa Ekowisata Pancoh terletak di kawasan Gunung Api Merapi Yogyakarta. Lokasi desa cukup tinggi dan sejuk membuat banyak masyarakat mengembangkan produk alam dan budaya untuk menarik wisatawan. Tujuan penelitian untuk mengkaji pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai atraksi wisata. Aktivitas wisata yang disajikan kepada wisatawan serta pengelolaan destinasi dengan konsep Ekowisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah informan yaitu 10 orang. Metode Analisis data yang digunakan yaitu model interaktif terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah sumber daya alam berupa mengolah potensi lingkungan alam dan tidak banyak melakukan perubahan pada kondisi sebenarnya. Atraksi wisata tersebut yaitu susur sungai, bajak sawah, kolam ikan, kebun salak embung dan biogas. Seni dan budaya lokal dijadikan aktivitas wisata seperti Tradisi Wiwitan dan bermain gamelan. Wisatawan dapat belajar mengenai pelestarian upacara adat serta alat musik tradisional. Masyarakat lokal dilibatkan dalam keseluruhan kegiatan wisata. Sehingga masyarakat dapat manfaat secara ekonomi, disisi lain alam dan budaya tetap dapat dilestarikan dengan baik. Pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh dapat menjadi contoh destinasi yang memaksimalkan potensi alam dan budaya desa.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Potensi, Alam, Budaya, Ekowisata

ABSTRACT

Pancoh Ecotourism Village is located in the Yogyakarta Merapi Volcano area. The location of the village which is quite high and cool makes many people develop natural and cultural products to attract tourists. The research objective is to examine the utilization of natural and cultural resources as a tourist attraction. Tourism activities presented to tourists and management of destinations with the concept of Ecotourism. The research method used is descriptive qualitative research with an exploratory approach. Methods of data collection by observation, interviews, and documentation. Investigation of informants using purposive sampling with a total of 10 informants. The data analysis method used is an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are natural resources in the form of processing the potential of the natural environment and not making many changes to the actual conditions. The tourist attractions are river crossings, rice field plows, fish ponds, embung, salak gardens, and biogas. Local arts and culture are used as tourism activities such as the Wiwitan Tradition and playing gamelan. Tourists can learn about preserving traditional ceremonies and traditional musical instruments. Local people are involved in all tourism activities. So that people can benefit economically, on the other hand, nature, and culture can still be properly preserved. Pancoh Ecotourism Village Management can be an example of a destination that maximizes the natural and cultural potential of the village.

Keywords:

Utilizing, Potential, Nature, Cultural, Ekotourism

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan destinasi wisata dapat dilakukan dengan beragam model sesuai dengan karakteristik daerah tersebut. Salah satu model pengelolaan yang banyak digunakan yaitu Ekowisata. Ekowisata sebagai wujud pengelolaan wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan menyuguhkan atraksi wisata sesuai dengan lansekap daerah tersebut. Banyak destinasi memilih konsep *back to nature* karena dirasa dapat memberikan manfaat edukasi terhadap wisatawan dan tidak merusak lingkungan alam. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang menawarkan sumber daya alam dan budaya untuk menarik minat wisatawan. Kota yang mempunyai beragam budaya yang masih terjaga kuat sampai saat ini. Selain itu Yogyakarta juga terletak di kawasan Gunung Api Merapi yang membuat areanya masih sangat alami dan banyak pemandangan alam yang indah. Salah satu destinasi wisata di kota ini yaitu Desa Ekowisata Pancoh. Pengelolaan wisata di desa ini mengambil konsep Ekowisata.

Desa Ekowisata Pancoh berlokasi di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Lokasi desa berada di ketinggian 700 mdpl, sehingga membuat suhu sejuk mencapai 20°C. Jarak dengan lereng Gunung Api Merapi yaitu 15 KM. Kondisi tersebut membuat Desa Pancoh sangat subur dan banyak mengembangkan produk pertanian dan peternakan. Awalnya Desa Pancoh seperti desa pada umumnya yang belum mengenal pariwisata. Pada tahun 2012 barulah mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan bantuan Kementerian Lingkungan Hidup, perguruan tinggi Universitas Gadjah Mada (Pusat Studi Pariwisata) serta LSM Surakarta. Selanjutnya wisata terus berkembang dan membentuk manajemen pengelola serta Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Konsep pengelolaan dari awal memang mengusung ekowisata. Masyarakat lokal tidak menginginkan banyak perubahan dari lingkungan desa mereka. Oleh karena itu atraksi wisata dibuat seramah mungkin dengan lingkungan dan mengupayakan konservasi lingkungan. Menurut Fandeli dalam (Haryanto, 2014), Ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam dan budaya dengan mengutamakan unsur pendidikan, interpretasi lingkungan alami dan kelestarian ekologis.

Aktivitas wisata di Desa Ekowisata Pancoh beragam mulai dari wisata alam dan budaya. Wisatawan yang berkunjung terdiri dari wisatawan individu maupun berkelompok. Banyak yang memilih Desa Ekowisata Pancoh sebagai laboratorium riset hidup bagi para mahasiswa, lokasi *gathering* untuk perusahaan serta tempat belajar mengenal alam dari siswaswi sekolah. Berikut data jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Ekowisata Pancoh 5 tahun terakhir dari tahun 2018 sampai tahun 2023.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan

Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)
2018	10.490
2019	7986
2020	267
2021	1136
2022	5843

Sumber: Sekretariat Desa Ekowisata Pancoh (2023)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan konsistensi kunjungan wisatawan ke Desa Ekowisata Pancoh. Kunjungan wisatawan mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 karena penutupan lokasi destinasi akibat pandemi Covid-19. Namun setelah itu Desa Ekowisata Pancoh mulai bangkit kembali untuk menata kawasan dan membuka kembali ekowisata. Penerapan pengelolaan berbasis ekowisata membuat wisatawan tidak ragu berkunjung kembali pasca pandemi. Kunjungan tahun 2023 terakhir dari bulan januari sampai bulan juni berjumlah 2.614 wisatawan. Fenomena ini menunjukkan antusias wisatawan menjadikan Ekowisata Pancoh sebagai pilihan destinasi untuk dikunjungi.

2. LANDASAN TEORI

Pengelolaan destinasi berbasis ekowisata harus memperhatikan prinsip-prinsip Ekowisata. Prinsip-prinsip tekowisata harus mengacu pada kelestarian lingkungan alam, memberikan kesempatan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pengawasan serta evaluasi (Arida, 2017). Pengembangan ekowisata dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaanya (Jaya & Arida, 2018). Kriteria pengelolaan destinasi wisata berbasis ekowisata harus memperhatikan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan

wisata (Fandeli, 2019). Menurut Fandeli dalam (Nawawi, 2013), Tolak ukur keberhasilan pengelolaan ekowisata dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kelestarian alam, terjaminnya kenyamanan wisatawan dan kepuasan wisatawan . Berikut penjelasan masing-masing aspek tersebut.

- a) Kelestarian alam
Indikator kelestarian tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman jenis, keunikan, kualitas, otentisitas serta keindahan sebagai atraksi alam dapat tetap dipertahankan.
- b) Terjaminnya nyaman wisatawan dikarenakan sudah ada penghitungan daya dukung baik fisik maupun psikologis. Daya dukung tersebut digunakan untuk melihat kemampuan kawasan ekowisata untuk menampung wisatawan.
- c) Kepuasan wisatawan dalam berwisata
Kepuasan wisatawan saat berkunjung ke suatu kawasan ekowisata dapat dilihat dari datangnya kembali wisatawan tersebut sebagai *repeater guest* dan juga bantuan promosi secara tidak langsung.

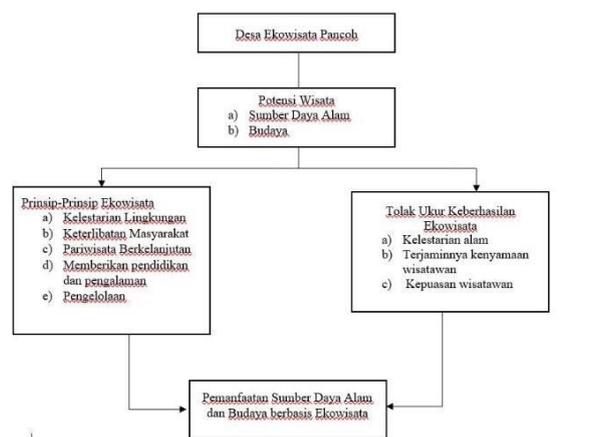
Konsep ekowisata yang diaplikasikan yaitu pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai atraksi wisata. Pembangunan destinasi wisata berkelanjutan juga harus diimbangi dengan perawatan dan penjagaan dari seluruh aspek, sehingga dapat tetap bersaing dengan destinasi lainnya dan bertahan sampai generasi mendatang (Supina dan Rianto, 2019). Penentuan keberlanjutan kawasan ekowisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, selain itu dalam pengembangan produk ekowisata harus dapat mengemas secara unik dengan ciri khas yang berbeda (Ardiansyah dan Iskandar, 2022). Hal ini dapat diwujudkan dalam mengelola semua potensi wisata yang ada sehingga dapat menjadi sumber penghasilan oleh masyarakat lokal (Roels dan Utami, 2021).

Sumber daya alam tersebut terdiri dari lahan pertanian dan peternakan, sungai, dan area desa. Atraksi budaya berupa seni budaya setempat. Ketika masa pandemi Desa Ekowisata Pancoh menjadi tujuan wisatawan karena mengusung konsep ekowisata dan secara tidak langsung sudah melakukan pembatasan jumlah kunjungan. Desa Ekowisata Pancoh sudah dikembangkan kurang lebih sebelas tahun dan masih tetap eksis dan menjadi pilihan wisatawan ketika datang ke Yogyakarta. Sehingga penting untuk diteliti sebagai contoh destinasi yang tidak banyak melakukan modifikasi terhadap potensi wisata desa. Oleh

karena itu tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai atraksi wisata. Aktivitas wisata yang disajikan kepada wisatawan serta pengelolaan destinasi dengan konsep Ekowisata.

3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Deskriptif Kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian eksploratif yang artinya penelitian yang menggali lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau masalah yang diteliti (Arikunto, 2019). Lokasi penelitian terletak di Desa Ekowisata Pancoh Jalan Turgo Raya, Pancoh, Girikerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dipilih yaitu observasi partisipan. Peneliti ikut aktif dalam mengikuti aktivitas Ekowisata di Desa Pancoh. Penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu penetapan narasumber berdasarkan pertimbangan paling mengetahui terhadap fenomena yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Jumlah informan yaitu 10 orang terdiri dari 4 orang pengelola Ekowisata, 4 orang dari anggota Pokdarwis serta 2 orang masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan. Metode Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data kualitatif model interaktif. Definisi operasional variabel pada penelitian ini terdiri dari potensi ekowisata, prinsip-prinsip ekowisata, tolak ukur dan keberhasilan ekowisata. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini pada bagan berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran tersebut, langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu identifikasi potensi wisata alam dan budaya yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Selanjutnya melakukan kajian terkait implementasi prinsip-prinsip ekowisata. Tahap terakhir yaitu melihat implikasi pengelolaan ekowisata untuk mengukur keberhasilan pengelolaan ekowisata di Desa

Pancoh. Metode Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data model interaktif.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Harahap, 2021) model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung kelapangan dan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Hasil data dilapangan kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Selanjutnya melakukan proses penyajian data melalui transkrip wawancara dilengkapi dengan dokumentasi. Proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan mengenai pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai atraksi wisata di Desa Ekowisata Pancoh.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Ekowisata Pancoh berlokasi di Dusun Pancoh, Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Ekowisata didirikan pada tanggal 14 Februari 2012 dengan No. SK Penetapan: SK17/KPTS.KD/GK/IX/2015. Pada saat ini Desa Ekowisata Pancoh sudah masuk kategori Desa Wisata Mandiri. Desa Ekowisata Pancoh sudah berjalan selama 11 tahun. Pada awal perkembangan ekowisata berjalan tertatih-atih sampai 3 tahun, barulah pada tahun 2014 Dusun Pancoh kelihatan layak menjadi desa wisata melalui peningkatan jumlah kunjungan. Puncak jumlah tertinggi yaitu kunjungan pada tahun 2018. Pada tahun 2019 mengalami penurunan karena banyak munculnya desa wisata dan banting-bantingan harga. Namun seiring berjalannya waktu seperti seleksi alam, Desa Ekowisata Pancoh dapat bertahan dan tetap menarik di mata wisatawan. Tahun 2020 sempat tutup akibat pandemi, dan tahun 2021 mulai melangkah lagi. Setelah pasca pandemi wisatawan mulai banyak berdatangan dan sudah mencapai angka 1000 lebih wisatawan berkunjung. Desa Ekowisata Pancoh tidak mengejar banyak tamu sesuai konsep ekowisata, tamu sedikit tetapi penghasilan banyak. Fokus pada kualitas yang dioptimalkan ketika wisatawan berkunjung dibanding banyak wisatawan namun tidak maksimal dalam pelayanannya. Berikut struktur organisasi pengelolaan Ekowisata Pancoh.

Pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh sepenuhnya melibatkan masyarakat dan pada saat ini sudah melimpahkan pengelolaan kepada para pemuda-pemudi desa. Hal ini dilakukan untuk regenerasi manajemen ekowisata yang dibagi atas 10 seksi. Setiap kegiatan wisata ketua pengelola akan memberikan tugas pada masing-masing seksi sesuai dengan kebutuhan aktivitas wisata yang dilakukan.

Desa Ekowisata Pancoh mengangkat dua potensi wisata yang berasal dari sumber daya alam serta budaya tradisi setempat. Sumber daya alam yang dikembangkan menjadi atraksi wisata berupa area pertanian, sawah, pengairan serta peternakan. Budaya yang dikembangkan yaitu tradisi wiwitan serta belajar gamelan.

Pemanfaatan Sumber Daya Alam sebagai Atraksi Wisata di Desa Ekowisata Pancoh

a) **Tanam Padi**

Kegiatan wisata tanam padi dapat dilakukan wisatawan pada lahan pertanian di musim tanam seluas 4000 meter. Lahan aktivitas wisata tanam padi menyesuaikan dengan tempat petani yang kosong siap untuk ditanami. Kegiatan tanam padi ini terdiri dari 3 aktivitas besar yaitu bajak sawah, tanam padi dan panen padi. Wisatawan akan diajarkan mengenai proses penanaman padi dari awal sampai menjadi padi dan siap untuk dipanen. Kegiatan tanam padi terdiri dari bajak sawah, edukasi mengenai jenis padi, jarak tanam antar benih padi, tanam padi serta cara memanen padi. Wisatawan yang datang ketika musim panen tiba dapat ikut aktivitas memanen padi dan tradisi syukuran yaitu wiwitan.



Gambar 1. Lokasi tanam padi dan bajak sawah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

b) Kebun Salak

Masyarakat Dusun Pancoh memang mengandalkan pertanian karena tinggal di lereng Gunung Api Merapi. Oleh karena itu banyak masyarakat membudidayakan kebun salak. Atraksi wisata kebun salak diinisiasi dari masalah penjualan buah salak yang sangat murah. Harga buah salak 1 kg hanya Rp. 3.000. Kebun salak milik warga dan semua lahan *welcome* untuk dikunjungi, Luas keseluruhan kebun salak kurang lebih 10 Hektar.

Aktivitas wisata di Kebun Salak yaitu edukasi budidaya salak seperti cara mencangkok, cara penyerbukan, cara mengupas salak yang benar, cara membatat untuk mengurangi pelepas dan berapa yang disisakan untuk dapat tumbuh dan berbuah dengan baik. Pengolahan salak ditujukan untuk meningkatkan harga salak dari yang hanya Rp.3.000 menjadi Rp.35.000. Edukasi pengolahan salak untuk ekonomi masyarakat dapat terangkat. Kegiatan wisata kebun salak perpaket Rp. 20.000 per orang dan Rp. 15.000 perorang jika jumlah wisatawan cukup banyak. Wisatawan diajak untuk membuat olahan makanan dari salak seperti dibuat eggroll, wajik, wingko, manisan salak, dan kerupuk salak. Pengerjaan kuliner salak ada timnya sendiri oleh masyarakat lokal dan pemuda desa kurang lebih 4 sampai 5 orang dan bergantung pada jumlah wisatawan.



Gambar 2. Kebun Salak

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

c) Biogas

Desa Ekowisata Pancoh memanfaatkan kotoran sapi menjadi biogas. Biogas merupakan pemanfaatan kotoran hewan ternak baik sapi, kerbau, kambing dan hewan lainnya untuk

difermentasi menjadi gas sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi (Side et al., 2021). Biogas di Desa Ekowisata Pancoh sudah dikembangkan di dua tempat yaitu kandang komunal dan di rumah Bapak Suharjo.

Menurut wawancara dengan pengelola menyampaikan bahwa “pengembangan biogas di dusun ini sudah dimulai dari tahun 2016, mimpinya seluruh warga pancoh menggunakan biogas di setiap rumah, tetapi kendala dana dan suplai kotoran sapi” BN, wawancara tanggal 5 Juli 2023. Pembuatan biogas harus kotoran sapi yang murni dan tidak boleh tercampur rumput dan bahan lainnya. Bapak Suharjo sudah membuat biogas secara *continue* untuk digunakan sehari-hari. Wisatawan yang berkunjung dapat melihat penggunaan biogas di rumah Bapak Suharjo. Aktivitas wisata dalam pembuatan biogas yaitu mengambil kotoran sapi dari kandang, kemudian dibawa ke tempat penampungan, proses mengaduk dan fermentasi sampai dapat digunakan untuk menyalakan api.



Gambar 3. Kompur dengan Biogas

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

d) Embung

Di Dusun Pancoh terdapat embung yang mempunyai luas 3000 m² dengan kedalaman 6 meter. Embung ini dimanfaatkan untuk kegiatan wisata memancing. Di dalam embung terdapat banyak jenis ikan seperti mujair, ikan mas dan ikan nila. *Event* memancing diselenggarakan setiap 35 hari sekali yaitu pada penanggalan jawa pada pertemuan minggu kliwon. Harga paket memancing yaitu Rp. 50.000 perorang dan ikan dapat dibawa pulang. Dahulunya embung ini dimanfaatkan untuk pengairan sawah dan perkebunan warga serta tempat penampungan air hujan.



Gambar 4. Embung

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

e) Kandang Komunal

Aktivitas wisata yang berkaitan dengan peternakan warga yaitu kandang komunal. Wisatawan dapat melakukan kegiatan peras susu kambing Etawa, edukasi tentang guyang sapi, memberikan makan sapi, dan olah biogas. Salah satu pengolahan biogas juga terdapat pada kandang komunal. Wisatawan dapat belajar wisata edukasi pengembangbiakan ternak kambing dan sapi.



Gambar 5. Kandang Komunal

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

f) Susur Sungai

Salah satu aktivitas wisata favorit wisatawan yaitu susur sungai. Susur sungai Susur menonjolkan keaslian alam dan kejernihan air yang ada di Dusun Pancoh. Rute susur sungai kurang lebih 1 jam sepanjang 400 Meter. Rute pendek dapat diikuti dengan jalan pintas sesuai kebutuhan wisatawan. Setiap kegiatan wisata di Ekowisata Pancoh mempunyai SOP masing-masing yang harus diikuti oleh pemandu wisata dan wisatawan.

Tidak ada peralatan khusus yang dibutuhkan karena debit air yang cukup dangkal. Wisatawan hanya disarankan untuk menggunakan pakaian yang nyaman serta menggunakan alas seperti sandal. Sandal yang digunakan pun sandal gunung yang aman ketika berpijak pada batu yang berlumut. Daerah Pancoh termasuk wilayah yang dingin sehingga banyak membuat batu berlumut sepanjang sungai. Susur sungai akan dibantu oleh pemandu yang disesuaikan dengan jumlah wisatawan. Jumlah pemandu wisata di Ekowisata Pancoh sudah ada 30 orang yang merupakan kolaborasi antara kalangan muda dan orang tua.



Gambar 6. Susur Sungai

Sumber: @desekowisatapancoh (2023)

g) Kolam ikan

Aktivitas wisata selanjutnya yaitu tangkap ikan. Wisatawan dapat belajar mengenai paket edukasi perikanan yang terdiri dari pengembangbiakan ikan, cara pembibitan, cara pembesaran harus berapa hari dan cara memberikan makan. Pada kolam ikan wisatawan juga dapat melakukan kegiatan tangkap ikan.



Gambar 7. Kolam pembudidayaan ikan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

h) Omah Partoredjan

Omah Partoredjan merupakan resto bernuansa tradisional Jawa yang dibangun pada masa pandemi tahun 2020. Ekowisata Pancoh ditutup untuk wisatawan seperti anjuran pemerintah. Pengelola tidak hanya diam namun menambah atraksi wisata baru sesuai dengan permintaan wisatawan. Sebelumnya wisatawan yang datang tidak menemukan tempat untuk makan dan minum setelah selesai aktivitas ekowisata. Oleh karena itu Ibu Menek selaku owner bersama masyarakat membangun resto Omah Partoredjan. Menu yang ditawarkan sangat sederhana yaitu menu Ndeso dengan konsep prasmanan. Omah Partoredjan menjadi terobosan baru untuk menunjang kegiatan wisata di Ekowisata Pancoh. Tujuan pendirian resto ini juga untuk membuka lapangan pekerjaan untuk para pemuda desa serta menambah pemasukan.

Menurut petikan wawancara dengan Ibu Menek pada tanggal 7 Juli 2023 menyampaikan bahwa Omah Partoredjan dibangun dengan membuat MOU *sharing profit* dari penjualan resto kepada manajemen ekowisata. Jumlah pekerja saat ini yaitu 6 orang yang terdiri dari 3 orang pramusaji, 2 orang tukang masak, 1 orang jaga malam. Konsep yang ditawarkan berupa lokasi tempat makan yang ada di aliran sungai bernuansa kehidupan petani zama dahulu. Bangunan warung berupa rumah adat joglo serta kendang kebo. Selain tempat makan, Omah Partoredjan juga membuka *trip VW Safari*. *Trip VW safari* ini bekerja sama dengan destinasi wisata lainnya. Wisatawan akan naik VW start dari warung kemudian berkeliling sesuai dengan trip yang diambil. Perjalanan tersebut ada yang *Long*, *Medium* dan *Short Trip*.



Gambar 8. Omah Partoredjan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pemanfaatan Budaya sebagai Atraksi Wisata di Desa Ekowisata Pancoh

a) Wiwitan

Tradisi budaya yang dijadikan atraksi wisata di Ekowisata Pancoh yaitu Wiwitan. Tujuan pelaksanaan upacara adat ini yaitu sebagai wujud syukur petani dikasi panen yang melimpah, terimakasih kepada Sang Penguasa untuk sedekah dan memberikan makanan ke masyarakat sekitar. Makanan yang disajikan berupa nasi, lauk pauk, telur, jajanan pasar dan ayam. Pada aktivitas wisata ini wisatawan ikut dari penyajian awal di rumah untuk prosesnya dan ikut memasak. Setelah sesajian selesai dibuat wisatawan akan diajak ke ladang persawahan untuk melaksanakan upacara wiwitan. Tradisi wiwitan dapat dilakukan oleh wisatawan, menyesuaikan dengan waktu panen padi. Setelah upacara adat selesai, wisatawan akan diajak makan bersama dan selanjutnya dapat ikut paket wisata untuk panen padi. Selain tradisi wiwitan, di Desa Ekowisata Pancoh juga dapat belajar membuat sesajian dan mengikuti upacara adat Jawa lainnya seperti Mitoni dan Nyadran



Gambar 9. Lahan Persawahan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

b) Belajar Gamelan

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Ekowisata Pancoh dapat belajar gamelan. Di sini terdapat *House of Gamelan* sebagai lokasi wisatawan untuk belajar melestarikan alat musik tradisional. Kegiatan wisatawan yaitu terlebih dahulu diperkenalkan jenis-jenis alat gamelan, diceritakan sejarah gamelan dari mana, belajar memainkan gamelan atau dikenal dengan istilah *nabuh* dalam bahasa Jawa. Instruktur yang mengajarkan notasi gamelan berasal dari warga pancoh, sesuai dengan kelompok yang ada di struktur organisasi yaitu pada bagian seksi seni budaya. Tradisi

memainkan Gamelan berasal dari leluhur Dusun Pancoh. Peralatan gamelan sudah berumur cukup lama untuk dilestarikan dan disimpan pada rumah tradisional Jawa yaitu Joglo. Wisatawan membutuhkan waktu kurang lebih satu jam dari pengenalan notasi sampai dapat memainkan satu lagu (*gending*) secara bersamaan.



Gambar 10. Instrumen Gamelan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Implementasi Prinsip-Prinsip serta Tolak Ukur Keberhasilan Ekowisata

Prinsip-prinsip ekowisata terdiri dari kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, pariwisata berkelanjutan, memberikan pendidikan dan pengalaman dan pengelolaan (Sastrayuda, 2010). Desa Ekowisata Pancoh sudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dari awal pengelolaan. Kelestarian alam dapat dilihat dengan terwujudnya pariwisata ramah lingkungan. Desa Pancoh tidak melakukan banyak modifikasi namun menyuguhkan keaslian lansekap alamnya. Pelestarian wisata juga

didukung dengan pelatihan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh DLH (dinas

lingkungan hidup) dengan pendampingan secara *continue*. Dari aspek pariwisata berkelanjutan dapat dilihat Ekowisata pancoh dapat berlanjut sampai generasi berikutnya dengan melakukan regenerasi pengelolaan kepada para pemuda-pemudi desa. Para orang tua hanya sebagai penasehat dan ikut membantu jika terjadi masalah dalam pengelolaan wisatanya. Selain itu Ekowisata Pancoh juga menggunakan produk ramah lingkungan dengan memanfaatkan limbah plastik menjadi kerajinan tangan. Wisatawan juga dapat membuat kerajinan berupa anyaman bambu serta *Caping Art*. *Caping Art* yaitu aktivitas untuk melukis topi petani dari bambu.



Gambar 11. Lokasi membuat Kerajinan Bambu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Masyarakat sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Pancoh. Keterlibatan masyarakat dengan menjaga lingkungan seperti kerja bhakti setiap satu minggu 2 kali. Warga membersihkan area rumah dan lingkungan sekitar serta ikut gotong royong untuk membersihkan saluran irigasi. Luas total area ekowisata yaitu 48 hektar terdiri dari kawasan perkebunan dan persawahan milik warga setempat. Ekowisata Pancoh dalam setiap kegiatannya sudah memberikan pengalaman serta pendidikan kepada masyarakat dalam bentuk edukasi pada setiap aktivitas wisatanya.

Tolak ukur keberhasilan ekowisata yaitu kelestarian alam, terjaminnya kenyamanan wisatawan dan terpenuhinya kepuasan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung terus mengalami peningkatan sesuai dengan jumlah kunjungan wisatawan. Pilihan aktivitas wisata berbasis ekowisata diwujudkan dalam beberapa paket wisata di tabel berikut ini.

Tabel 2. Paket Wisata

No	Paket Wisata	Aktivitas Ekowisata
1.	Surthong 1 (1 hari)	a) Paket 1 Outbond: Fun Games, membajak sawah, susur sungai dan tangkap ikan. b) Paket Outbond 2: Fun games, berkebun salak, susur sungai dan tangkap ikan. c) Paket Outbond 3: Fun Games, membajak sawah,

- pengolahan biogas dan dan tangkap ikan.
- d) Paket Outbond 4 : Fun Games, membajak sawah, susur sungai dan berkebun salak.
2. Surthong 1 (2 hari 1 malam) Fasilitas Home Stay dan 4 x makan. Aktivitas wisata: belajar seni tradisional, berkebun salak, susur sungai, aktivitas bersama induk semang, free welcoming meals dan biaya operasional
4. Surthong 3 (3 hari 2 malam) Fasilitas Home Stay dan 7 x makan. Aktivitas wisata: belajar seni tradisional, berkebun salak, susur sungai, aktivitas bersama induk semang, free welcoming meals dan biaya operasional
5. Paket Family (minimal 1 keluarga 4 orang)
- a) Pilihan kegiatan wisata alam: tangkap ikan, edukasi kambing Etawa, membajak sawah, susur sungai dan tanam padi.
- b) Pilihan kegiatan budaya: membatik, anyaman bambu, melukis caping, daur ulang samoah, pengolahan salak dan seni Karawitan.

Paket wisata tersebut ada yang bernama *Surthong* yang menjadi lambang dari Desa Ekowisata Pancoh. *Surthong* merupakan bambu yang dialiri air akan tumpah dan menghasilkan suara yang nyaring dan khas. Selain lima paket diatas juga terdapat paket makrab dan paket camping yang kegiatan wisatanya dapat dipesan sesuai keinginan wisatawan. Aktivitas wisata menerapkan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya berbasis ekowisata di Dusun Pancoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai atraksi wisata di Desa Ekowisata Pancoh. Sumber daya alam berupa mengolah potensi lingkungan alam dan tidak banyak melakukan perubahan pada kondisi sebenarnya. Hal ini membuat alam di Desa Pancoh tetap terjaga kelestariannya. Atraksi wisata tersebut yaitu susur sungai, bajak sawah, kolam ikan, kebun salak embung dan biogas. Selain itu seni dan budaya lokal dijadikan aktivitas wisata seperti Tradisi Wiwitan dan bermain gamelan. Wisatawan dapat belajar mengenai pelestarian upacara adat serta alat musik tradisional. Di Desa Ekowisata Pancoh terdapat *House of Gamelan* yang menjadi tempat wisatawan belajar memainkan gamelan.

Pengelola Desa Ekowisata Pancoh bersama masyarakat mewujudkan konsep destinasi ekowisata. Masyarakat lokal dilibatkan dalam keseluruhan kegiatan wisata. Sehingga masyarakat dapat manfaat secara ekonomi dari kegiatan wisata, disisi lain alam dan budaya tetap dapat dilestarikan dengan baik. Pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh dapat menjadi contoh destinasi yang memaksimalkan potensi alam dan budaya desa untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Saran untuk Desa Ekowisata Pancoh dapat tetap mempertahankan pengelolaan dengan konsep ekowisata dan tidak memaksakan aktivitas lain yang dapat memberikan dampak terhadap kelestarian lingkungan. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu berupa penelitian mengenai implementasi aktivitas ekowisata dari sudut pandang wisatawan.

Sumber: Sekretariat Desa Ekowisata Pancoh (2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I. dan Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.2 No.8.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, A. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 1411-9862.
- Fandeli, C. (2019). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dalam Pembangunan Berbagai Sektor. Gadjah Mada University Press.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Manhaj*, 18(1).
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
<https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Jaya, I. M. A. K., & Arida, I. N. S. (2018). Identifikasi Kesesuaian Potensi Ekowisata Di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Dengan Prinsip Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1).
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p20>
- Roels, N. M. S. P. D., & Utami, N. R. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Pariwisata Pedesaan di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem Bali. *Media Wisata*, 19(2), 245–255.
<https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.143>
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Ekowisata. *Hand out Resort and Leisure*.
- Side, S., Maru, R., Achmad, M. L., Amiruddin, N. aidhilah M., Rusdi, R., Arfandi, A., Basram, N. F., & Nurfadilah, N. (2021). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas di Desa Congko. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 22(2).
<https://doi.org/10.35580/chemica.v22i2.26209>
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Supina dan Rianto. (2019). Penanggulangan Masalah Keamanan, Ketertiban, Ramah Tamah Dalam Mewujudkan Sapta Pesona Pada Zona A Kampung Budaya Betawi Setu Babakan Guna Menjaga Keberlanjutan Destinasi Wisata. *Jurnal Hopitality dan Pariwisata* Vol.5. No. 2.